

**STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS  
KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN  
LITERASI ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME BANDAR  
LAMPUNG**



**Oleh :**

**Luthfi Laila Salsabila  
NIM. 21204031040**

**TESIS**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan  
Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**YOGYAKARTA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Laila Salsabila  
NIM : 21204031040  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Januari 2023

menyatakan,



Luthfi Laila Salsabila  
NIM: 21204031040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Laila Salsabila  
NIM : 21204031040  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 januari 2023

yang menyatakan,



Luthfi Laila Salsabila

NIM: 21204031040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga

*Assalamu 'alaikum wr,wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KURIKULUM MERDEKA  
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG**

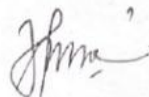
Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Laila Salsabila  
NIM : 21204031040  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamualaikum wr,wb.*

Yogyakarta, 10 Januari 2023  
Pembimbing,



**Dr. Winarti, S.Pd, M.Pd.Si**  
NIP.19830315 200901 20010

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2040/Un.02/DT/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS KURIKULUM MERDEKA  
UNTUK MENINGKATKAN LITERASI ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LUTHFI LAILA SALSABILA, S.Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 21204031040  
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si  
SIGNED

Valid ID: 64c72e0f1f4a6



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64c73a4e07e8d



Penguji II

Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 64c672c3ac780



Yogyakarta, 05 Juli 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64c77e9d022a0

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : STRATEGI PEMBELAJARAN SAINS BERBASIS  
KURIKULUM MERDEKA UNTUK MENINGKATKAN  
LITERASI ANAK DI TK ASSALAM 2 SUKARAME  
BANDAR LAMPUNG

Nama : Luthfi Laila Salsabila

NIM : 21204031040

Prodi : PIAUD

Kosentrasi : PIAUD

telah disetujui tim pengujian munaqosyah  
Ketua/ Pembimbing : Dr. Winarti, S.Pd., M.Pd.Si.

Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.

Penguji II : Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si. ( )

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 04 Juli 2023

Waktu : 10.30-11.30 WIB.

Hasil/ Nilai : A

IPK : 3,80

Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan/Dengan Pujian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MOTTO

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

*“Dia menciptakan manusia (3). Mengajarnya pandai berbicara (4)”*  
(Q.S. Ar-Rahman:3-4)<sup>1</sup>

**“Allah Swt. telah menciptakan manusia sudah dengan kemampuan membacanya. Sehingga orang tua sebagai yang diberi amanah oleh Allah, hendaknya mengoptimalkan potensi anak sesuai dengan perkembangannya”.**

**- Lutfi Laila Salsabila -**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=3&to=4>.  
Diakses 18 Juli 2023

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Tesis ini Penulis Persembahkan untuk:**

Almamater Tercinta dan untuk seluruh  
Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini  
Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

**Luthfi Laila Salsabila**, 21204031040. Strategi Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Literasi Anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Tesis. Program Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Pengenalan literasi sangatlah penting diajarkan sejak usia dini karena dapat memudahkan setiap anak mengatasi masalah baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun capaian kompetensi tersebut tentu memerlukan strategi dan perencanaan yang baik untuk mengatasi pembelajaran yang monoton dan mampu meningkatkan literasi sejak usia dini. Melalui strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka, guru dapat menciptakan praktik pembelajaran yang menarik dalam meningkatkan literasi anak. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan strategi pembelajaran sains dan proses pengembangan pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder yaitu dokumen pendukung dari sekolah. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini di uji keabsahan datanya melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) strategi pembelajaran dengan permainan sains berbasis kurikulum merdeka diterapkan dengan baik diawali dari perencanaan guru menggunakan prosedur terkait tema yang diajarkan, peralatan penggunaan proses pembelajaran, sistem kelompok, variasi media gambar, RPPH sesuai dengan ajaran kurikulum merdeka. (2) proses pengembangan pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka yaitu mendesain pembelajaran dengan media pembelajaran sains yang dapat dilihat pada kegiatan belajar baik dari kegiatan pembuka, kegiatan pembiasaan, kegiatan inti yang dilengkapi media sains, dan kegiatan penutup sebagai refleksi proses belajar.

**Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Sains, Kurikulum Merdeka, Literasi Anak**

## ABSTRAC

Luthfi Laila Salsabila, 21204031040. Science Learning Strategy Based on Independent Curriculum to Improve Children's Literacy in Kindergarten Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung. Thesis. Masters Program in Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023.

Introduction to literacy is very important to be taught from an early age because it can make it easier for every child to overcome problems both in the school, family and community environment. However, the achievement of these competencies certainly requires a good strategy and planning to overcome monotonous learning and be able to increase literacy from an early age. Through an independent curriculum-based science learning strategy, teachers can create interesting learning practices in increasing children's literacy. The purpose of this study is to describe science learning strategies and the process of developing independent curriculum-based science learning to increase children's literacy in Assalam 2 Sukarame Kindergarten Bandar Lampung.

This study applies a type of qualitative research with a case study approach. The data sources for this research consisted of primary data, namely school principals, teachers, and students. While secondary data is supporting documents from the school. Collecting data using observation, interviews, and documentation. This research was tested for the validity of the data through triangulation of sources and triangulation of techniques. The data analysis used is data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that (1) learning strategies with science games based on the independent curriculum were well implemented starting from teacher planning using procedures related to the themes being taught, equipment for using the learning process, group systems, variations of media images, RPPH in accordance with the teachings of the independent curriculum. (2) the process of developing science learning based on an independent curriculum, namely designing learning with science learning media which can be seen in learning activities both from opening activities, habituation activities, core activities equipped with science media, and closing activities as a reflection of the learning process.

**Keywords: Science Learning Strategy, Independent Curriculum, Children's Literacy.**

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan Taufiq, Hidayah, serta Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam, senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi tercinta, yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, serta kepada para pengikutnya hingga akhir zaman.

Terwujudnya tesis ini, pada hakikatnya adalah berkat kemurahan dan pertolongan Allah SWT, namun tidak terlepas pula dari adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag, M.A, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus penguji I Tesis.
4. Dr. Hj. Na'imah, M.Hum, selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Winarti, M.Pd.Si, selaku dosen pembimbing tesis saya ucapkan terimakasih banyak atas segala dukungan dan bimbingan yang

telah Ibu berikan kepada saya semoga berkah dan bermanfaat untuk saya.

6. Dr. H. Khamim Zarkasih Putro, M.Si, selaku penguji II Tesis
7. Segenap Dosen dan Karyawan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan izin dan fasilitas selama proses penyusunan proposal sampai dengan selesainya tesis ini.
8. Terimakasih kepada seluruh dewan guru yang ada di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di sekolah yang bapak ibu pimpin, semoga apa yang saya dapatkan memberikan berkah kepada saya.
9. Peserta didik kelompok B yang telah banyak memberikan pengalaman belajar kepada penulis.
10. Keluarga yang telah banyak memberikan perhatian, dukungan, kasih sayang, serta doa yang tulus selama penyelesaian tesis ini.
11. Teman-teman seangkatan terimakasih telah mendukung dan menyemangati dalam proses penyusunan tesis ini.
12. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas dukungan, bantuan dan memberikan semangat dalam mengerjakan tesis ini.

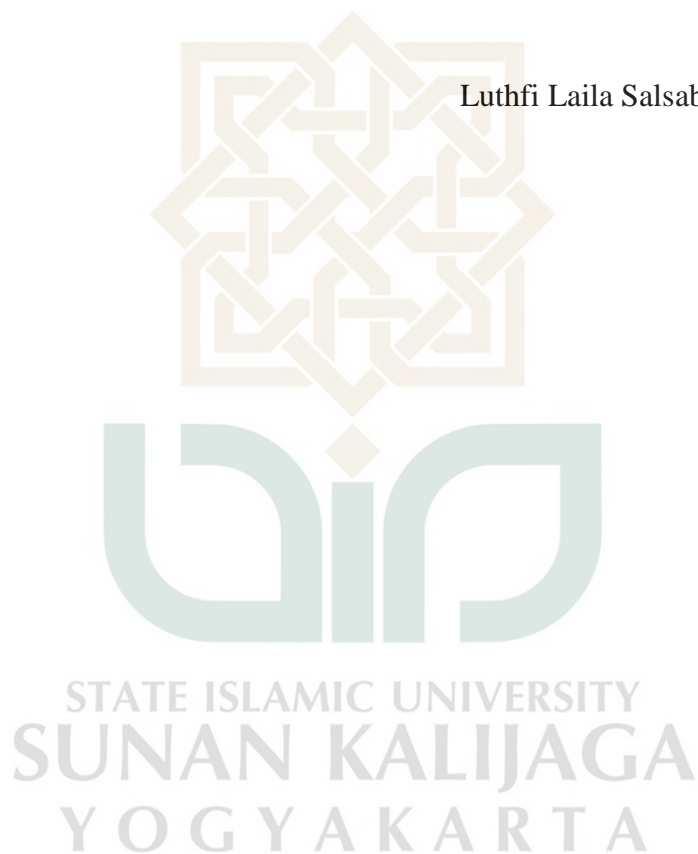
Penulis berharap semoga segala amal baik berupa dukungan dan partisipasi dalam segala hal yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi sempurnanya hasil penelitian ini. Besar

harapan penulis, semoga tesis ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 4 Juli 2023

Penulis,

Luthfi Laila Salsabila



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAC</b> .....	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Penelitian yang Relevan .....	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Strategi Pembelajaran Sains .....	13
2. Kurikulum Merdeka .....	23
3. Literasi .....	35
4. Pendidikan Anak Usia Dini.....	51
G. Sistematika Pembahasan .....	53
<b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....	<b>56</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
B. Waktu dan Tempat Penelitian .....	57
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	58
D. Pengumpulan Data .....	59
E. Uji Keabsahan Data.....	61

F. Analisis Data .....	62
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	65
1. Strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi.....	66
2. Proses Pengembangan Pembelajaran Sains Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Literasi Anak.....	80
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>119</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>144</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Kosa Kata Masa Kanak-Kanak .....	45
Tabel 1. 3. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).....	49





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Peta Konsep Teknik Pembelajaran Sains .....	15
Gambar 1. 2. Peta Konsep Fungsi Pembelajaran Sains bagi Anak ....	18
Gambar 1. 3. Peta Konsep Manfaat Pembelajaran Sains bagi Anak ..	20
Gambar 1. 4. Peta Konsep Perkembangan Literasi Anak .....	40
Gambar 1. 5. Peta Konsep Perkembangan Literasi Anak .....	42
Gambar 3. 1. Strategi pembelajaran sains yang disiapkan guru saat proses pembelajaran. ....	67
Gambar 3. 2. Anak menyiapkan peralatan media sains pada proses pembelajaran .....	70
Gambar 3. 3. Peserta didik duduk secara berkelompok saat bermain media permainan sains .....	74
Gambar 3. 4. Rencana Proses Pembelajaran Harian (RPPH) dalam proses pembelajaran media pembelajaran sains .....	77
Gambar 3. 5. Guru menjelaskan permainan dalam kegunaan warna dan mengenal macam-macam tanah.....	81
Gambar 3. 6. Peserta didik mendengarkan guru dalam menjelaskan media, dan beberapa anak yang sedang merespon saat media dijelaskan .....	86
Gambar 3. 7 Variasi bahan-bahan permainan yang mencolok dan membuat anak tertarik saat proses pembelajaran .....	90

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian .....	120
Lampiran 2. Foto Kegiatan Anak pada Pembelajaran Sains .....	122
Lampiran 3. Daftar Narasumber dan Data Guru dan Karyawan TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung .....	124
Lampiran 4. Tabel Peserta Didik Kelompok B1-B6 TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung .....	126
Lampiran 5. Sarana dan Prasarana Di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung .....	131
Lampiran 6. Pedoman Wawancara .....	134
Lampiran 7. Pedoman Observasi .....	137
Lampiran 8. Pedoman Dokumentasi .....	138
Lampiran 9. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Literasi seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan awal masa kanak-kanak. Layaknya bangunan, fondasi yang kokoh dibangun untuk memastikan konstruksi dan pengembangan selanjutnya lebih ideal, begitupun pada setiap lapisan pendidikan<sup>2</sup>. Sayangnya literasi awal anak belum berkembang dengan baik dikarenakan pembelajaran literasi lebih dominan dilakukan di sekolah dibandingkan di rumah. Fenomena dilapangan ditemukan tidak sedikit orang tua yang sering mengajak anaknya bermain di *playground* namun kurang memperhatikan stimulasi terkait kemampuan literasi anak sejak dini<sup>3</sup>. Asesmen Nasional 2021 menunjukkan satu dari dua peserta didik di Indonesia belum mencapai kompetensi minimum literasi, hal tersebut disebabkan oleh minimnya ketersediaan buku yang menunjang minat peserta didik<sup>4</sup>. Dengan demikian kunci meningkatkan literasi anak yang merujuk pada merdeka belajar adalah perubahan paradigma. Paradigma setiap sekolah yang memiliki strategi pembelajaran yang optimal dan struktur masyarakat yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak sejak dini.

---

<sup>2</sup>Suyadi, Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak melalui Media Papan Pintar (Smart Board), *jurnal seling program studi PGRA jilid 6 terbitan 2*. Hlm.157-170

<sup>3</sup><https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/pentingnya-mengenalkan-literasi-sejak-anak-usia-dini>. Diakses 14 Juli 2023

<sup>4</sup><https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/27/literasi-rendah-ketersediaan-buku-sesuai-minat-siswa-minim>. Diakses 14 Juli 2023

Pembelajaran sains pada anak usia dini menjadi salah satu strategi dalam mengenalkan anak tentang dunia sains yang dikemas pada kegiatan bermain. Sebuah penelitian yang dilakukan Yaswinda dkk, menunjukkan pembelajaran sains pada anak usia dini berbasis pemanfaatan lingkungan sekitar dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak usia dini<sup>5</sup>. Strategi pembelajaran sains disebutkan memiliki hubungan dengan pendekatan saintifik dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dan terukur dalam kegiatan belajar<sup>6</sup>. Langkah-langkah tersebut diantaranya mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya memiliki persamaan dengan kajian kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi kemampuannya. Keberadaan pembelajaran sains mestimulasi kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar sebagai ruang belajar yang dengan mudah dimanfaatkan. Secara tidak langsung, anak dapat mengenal benda-benda yang ada disekitarnya dengan nyata dan mampu mengembangkan kosa kata, simbol, bentuk yang juga berkaitan dengan pengenalan literasi sejak dini.

Kurikulum merdeka yang menjadi basis dari proses pembelajaran saat ini menjadi inovasi pada ranah pendidikan. Penyusunan dan penerapan sebuah kurikulum harus dipahami

---

<sup>5</sup> Yaswinda, Dona Mailinda Eka Putri, Irsakinah. Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2023, 7(1), 94-103.

<sup>6</sup> Arif Shaifudin, Jepri Nugrawiyati, Strategi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2022 Jun 28;7(1):111-21.

dengan sebaik-baiknya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak, memastikan bahwa kemajuan mereka sejalan dengan tujuan pendidikan dan mempertimbangkan usia dan kebutuhan individu mereka. Dengan demikian dapat dipahami sebuah kurikulum yang diperbaharui memiliki tujuan positif untuk menjadikan pendidikan di Indonesia lebih berkualitas.

Kurikulum diistilahkan dengan jantungnya pendidikan. Terobosan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem menuai pro-kontra dari berbagai kalangan. Kebijakan merdeka belajar yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan Indonesia, merupakan kebijakan yang tidak matang. Menurutnya, dengan guru diberikan kebebasan secara mandiri untuk menerjemahkan kurikulum dapat membuat sistem pembelajaran menjadi sistem ala kapitalis sekular. Walaupun demikian, kebijakan yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem, mendapatkan dukungan dan sambutan yang baik dari banyak pihak. Seperti yang dikemukakan oleh pakar pendidikan Finlandia Allan Schneltz dalam seminar Internasional tentang pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya bahwa konsep merdeka belajar yang dikemukakan oleh Nadiem Makariem memberikan kesempatan kepada guru untuk menjadi bagian terpenting dalam pendidikan. Melalui kebijakan tersebut, peran guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, namun menjadi fasilitator siswa dalam pengembangan karakter.

Konsep kebebasan belajar memungkinkan peserta didik dan lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan kemandirian yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan merancang

dan memilih kurikulum secara cermat. Konsep kebebasan belajar memungkinkan siswa dan lembaga pendidikan memiliki kebebasan dan kemandirian dalam proses belajarnya. Kurikulum yang diterapkan memiliki arti penting dalam memajukan pendidikan anak usia dini dan membentuk siswa menjadi generasi yang berakar pada nilai-nilai<sup>7</sup>. Dengan demikian kebebasan untuk belajar menjadi konsep pendidikan yang memberikan otonomi dan kemandirian kepada peserta didik dan lembaga pendidikan untuk terlibat dalam pembelajaran, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga lembaga pendidikan tinggi.

Kurikulum merdeka yang bercirikan kebebasan dan kemandirian diharapkan untuk mengurangi tanggung jawab non-mengajar guru dan fokus terutama pada tindakan mengajar. Melalui keterlibatan dalam pembelajaran mandiri, guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan kreativitas dan inovasi peserta didik. Selain itu, memungkinkan mereka merancang pendekatan pengajaran yang selaras dengan kondisi spesifik lingkungan terdekat mereka. Tujuan mendorong kemandirian belajar di kalangan siswa adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, penalaran logis, dan perenungan yang mendalam terkait mata pelajaran yang dipelajarinya<sup>8</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan yang efektif mensyaratkan adanya kurikulum.

---

<sup>7</sup>Igrea Siswanto, Mendidik Anak dengan Permainan Kreatif, (Bermain Sambil Belajar Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Sejak Usia Dini), (Yogyakarta: ANDI, 2008), hlm. 10

<sup>8</sup>Suyadi. Analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dasar dalam proses pembelajaran *jurnal pendidikan* 8 (2) 2020., hlm. 12

Proses pendidikan di setiap fasilitas pembelajaran sangat bergantung pada kurikulum. Kurikulum harus berisi semua informasi dan konsep yang diperlukan yang perlu dipelajari dan dipahami sepenuhnya oleh siswa. Dengan cara yang sama, kurikulum menguraikan pelajaran yang diberikan guru kepada siswa. Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis di mana peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran<sup>9</sup>. Kurikulum sebagai hasil nyata yang terdiri dari panduan tertulis yang mencakup berbagai mata pelajaran, silabus, seperangkat keterampilan dan tujuan yang harus dicapai, serta pilihan buku teks yang direkomendasikan.

Anak usia dini dianggap sebagai fase kritis bagi perkembangan manusia, sering disebut sebagai zaman keemasan. Selama periode ini, otak seseorang mengalami perkembangan paling pesat yang pernah dialaminya. Hal ini terjadi sejak seseorang berada dalam kandungan hingga mencapai masa kanak-kanak, khususnya antara usia 0-6 tahun. Tahap ini menandai periode perkembangan fisik dan kognitif yang cepat bagi seorang anak. Sangat tidak diragukan lagi bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong majunya pertumbuhan suatu bangsa. Pendidikan anak usia dini harus disesuaikan dengan kelompok usia tertentu dan kebutuhan individu siswa, memastikan bahwa isinya sesuai dan cocok. Untuk pertumbuhan kognitif yang optimal, pendidikan perlu menyertakan komponen menyeluruh, memastikan bahwa

---

<sup>9</sup>Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), hlm. 116

keterampilan bahasa siswa meningkat secara paralel dengan perkembangan usia mereka.

Perkembangan literasi di era yang dikelilingi dengan kemajuan teknologi membuat sistem pendidikan untuk tidak melek akan hal tersebut. Telah diketahui literasi seseorang secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan awal mereka di masa kanak-kanak<sup>10</sup>. Dengan demikian pendidikan mampu berkontribusi terhadap setiap aktivitas seseorang dalam memecahkan sebuah masalah. Pendidikan yang berpijak pada kepraktisan dan relevansi identik dengan pendidikan berbasis sains, yang menggabungkan kreativitas yang muncul dari esensi intinya. Memasukkan lebih banyak unsur artistik ke dalam proses pembelajaran diperlukan untuk pendidikan anak usia dini. Menerapkan pengetahuan ilmiah dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak melalui pengalaman belajar yang kreatif<sup>11</sup>. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali pentingnya memasukkan peluang belajar sains tambahan dalam pendidikan anak usia dini. Peluang ini harus ditingkatkan untuk mempromosikan dan meningkatkan keterampilan literasi peserta didik.

Observasi yang dilakukan di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung diketahui bahwa peningkatan literasi khususnya pramembaca yang ada di sekolah tersebut belum maksimal dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan belajarnya

---

<sup>10</sup> W.J.S. Poewardaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 556

<sup>11</sup> Darul Ilmi Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), ISSN 2086-6909, Vol.2, (No1, Maret 2010), hlm.140



yang kurang bervariasi dan terlihat monoton. Namun peneliti juga menemukan sekolah yang berlandaskan Islam tersebut menerapkan pembelajaran sains sebagai strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan ialah berbasis kurikulum merdeka dan sistem pendidikan yang senantiasa menanamkan nilai-nilai Islam. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait peningkatan literasi anak di sekolah tersebut melalui strategi pembelajaran yang diterapkan. Adapun judul penelitiannya yaitu “Strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang dapat menjadi rumusan masalah dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung” dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung?
2. Bagaimana proses pengembangan pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka belajar untuk meningkatkan literasi anak TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak. Adapun tujuan khusus penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Menganalisis strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka anak usia dini di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan memberikan kajian ilmu pengetahuan baru tentang strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi pada anak usia dini. Peneliti selanjutnya dapat mengandalkan hasil penelitian ini sebagai titik panduan atau referensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Memerikan pengalaman bermakna melalui strategi pembelajaran sains yang berbasis kurikulum merdeka, mampu meningkatkan literasinya, serta mengoptimalkan perkembangan bahasa dan kognitif.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharap dapat menjadi cara terbaik bagi guru untuk meningkatkan keterampilan literasi dalam kaitannya dengan pengembangan bahasa. Memberikan refleksi pembelajaran selanjutnya dengan bahan ajar yang bervariasi dan mengenalkan literasi anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan positif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Strategi pembelajaran kurikulum merdeka untuk perkembangan literasi anak sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas sekolah. Peserta didik dan satuan pendidikan memiliki kebebasan dan otonomi dalam proses belajarnya. Hasil dari penelitian ini akan menjadi masukan dan kontribusi yang berharga untuk memajukan bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam peningkatan literasi sejak dini, dan akan membantu upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kurikulum pendidikan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap kanda dapat dijadikan referensi penelitian yang akan datang.

### **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan merupakan ulasan kritis terhadap hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan

topik yang akan diteliti. Maka, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan dan menghindari terjadinya plagiarisme penelitian. Peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap penelitian terdahulu:

Pertama, Tesis yang di tulis oleh Novita Fanny tahun 2018 yang berjudul “Analisis Pengembangan kurikulum PAUD Aceh dalam berbasis pendidikan islami”. Hasil penelitiannya yaitu gagasan kebebasan dalam belajar adalah sebuah konsep yang memberikan siswa dan lembaga pendidikan kebebasan dan otonomi untuk belajar menegaskan, tujuan penerapan kurikulum. Fokus pendidikan Islam di Aceh adalah untuk melahirkan generasi Islam yang cakap dan berakhlak mulia. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum PAUD Aceh yang berpijak pada pendidikan Islam berpusat pada metode model dan pembiasaan. Penilaian kurikulum PAUD Aceh dilakukan dengan memasukkan metode penilaian autentik dan mengacu pada kurikulum.<sup>12</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang pengembangan kurikulum untuk anak usia dini dalam proses pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan sekarang lebih kepada strategi pembelajaran kurikulum merdeka belajas untuk anak, dan lokasi penelitian serta subjek penelitian.

Kedua, Jurnal penelitian dari Muhammad Nasir tahun 2012 yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah”. Hasil penelitiannya

---

<sup>12</sup>Novita Fanny, “Analisis Pengembangan Kurikulum PAUD Aceh Dalam Berbasis Pendidikan Islami” (Universitas Pendidikan Islam, 2018).

menunjukkan konsep pembelajaran kebebasan untuk belajar memberi siswa dan lembaga pendidikan otonomi dan kemandirian. Terdapat dua pendekatan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal: baik dengan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain atau dengan memisahkan materi kurikulum muatan lokal dari mata pelajaran lain. Madrasah memiliki potensi untuk menawarkan berbagai kegiatan dengan membuat kurikulum dengan fokus muatan lokal. Kegiatan tersebut antara lain melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti musik, religi, tari, dan minat lainnya sebagai sarana untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu, sekolah dapat memberikan bimbingan dalam bentuk konseling karir, pembinaan pribadi dan sosial, serta pendampingan studi lanjutan.<sup>13</sup> Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada kurikulum merdeka belajar untuk anak dan lokasi penelitian serta tempat dilakukan di madrasah bukan di lembaga PAUD. Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Ketiga, jurnal dari Neela Afifah, dkk tahun 2019 berjudul *“Implementation of Islamic Aqeedah Based Curriculum at Khoiru Ummah Tahfiz Plus Kindergarten”*. Hasil penelitiannya menunjukkan konsep kebebasan untuk belajar memberikan otonomi dan kemandirian kepada siswa dan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa untuk berhasil menerapkan kurikulum, sangat

---

<sup>13</sup>Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam.”

penting untuk merancang proses pembelajaran dengan menetapkan pedoman kurikulum, kalender akademik, mata pelajaran, jadwal belajar, dan jadwal kegiatan sehari-hari.<sup>14</sup> Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada kurikulum merdeka belajar untuk anak dan lokasi penelitian serta tempat dilakukan di madrasah bukan di lembaga PAUD. Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif

Empat, jurnal dari Siti Muhibba, tahun 2014 yang berjudul “*Curriculum Development Model Islam Character Based Education*”. Hasil penelitiannya yaitu konsep kebebasan dalam belajar memungkinkan siswa dan lembaga pendidikan memiliki kemandirian untuk memperoleh pengetahuan. Ditegaskan bahwa pengembangan kurikulum memerlukan berbagai strategi seperti: 1) memasukkan nilai-nilai karakter Islami dalam materi pembelajaran; 2) menonjolkan secara eksplisit nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran; 3) mengenali karakter yang tergambar dalam materi pembelajaran; 4) memberikan ilustrasi nilai-nilai karakter; 5) menggunakan metode demonstrasi untuk melatih nilai-nilai karakter.<sup>15</sup> Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih kepada kurikulum merdeka belajar untuk anak dan lokasi penelitian serta lokasi dan waktu. Kesamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

<sup>14</sup>Neela Afifah, “Implementation of Islamic Aqeedah Based Curriculum at Khoiru Ummah Tahfiz Plus Kindergarten,” *Journal of K6 Education and Management (J-K6EM)* Vol. 2, no. 1 (2019): 47–57.

<sup>15</sup>Siti Muhibbah, “Curriculum Development Model Islam Character Based Education,” *International Journal Of Scientific & Technology Research* Vol. 3, No. 7 (2014): 164–69.

Gagasan kebebasan belajar adalah konsep pendidikan yang memberikan siswa dan lembaga pendidikan kebebasan dan otonomi. Terbukti dari berbagai temuan penelitian, kajian pengembangan kurikulum PAUD merupakan proses yang berkelanjutan dalam ranah pendidikan PAUD. *Novelty* pada penelitian ini berkaitan dengan strategi pembelajaran sains dapat meningkatkan literasi anak. Selain itu, tidak ada penelitian sebelumnya yang menyoroti masalah yang terkait dengan strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka khususnya di PAUD.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Strategi Pembelajaran Sains**

#### a. Pengertian strategi pembelajaran sains

Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dari suatu proses pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengelolaan guru dan peserta didik, kegiatan belajar, lingkungan belajar, media dan sumber belajar, serta penilaian yang diharapkan dapat menajapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien<sup>16</sup>. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran menjadi suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi berbagai unsur diantaranya manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai suatu tujuan<sup>17</sup>.

---

<sup>16</sup>Suyono, Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 20

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Model-Model Pembelajaran*, (Pekanbaru:

Dalam hal ini strategi pembelajaran bukan hanya sekadar penguasaan pengetahuan yang telah diajarkan, melainkan internalisasi dari apa yang telah diajarkan, sehingga tertanam dan memiliki manfaat sebagai muatan nurani, dihayati dan dipraktekkan oleh peserta didik.

Sains berkaitan erat dengan tindakan mengamati kejadian alam dan kejadian yang ditemui anak-anak. Dari segi bahasa, istilah *science* berasal dari bahasa Inggris, berasal dari kata latin *scientist* yang berarti pengetahuan. Ini menyiratkan bahwa sains mengacu pada studi tentang lingkungan di sekitar kita, yang mencakup teori dan konsep yang berasal dari pengamatan yang cermat dan penelitian yang luas<sup>18</sup>. Sains pada anak usia dini diartikan sebagai hal-hal yang merangsang anak untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat, dan mampu memecahkan masalah melalui pengamatan, berpikir, dan menghubungkan antar konsep atau peristiwa<sup>19</sup>. Dengan demikian pembelajaran sains harus memungkinkan anak mengeksplorasi berbagai benda yang ada di sekitarnya, baik benda hidup maupun benda mati. Selain itu, dalam kegiatan sains anak akan belajar menemukan gejala suatu peristiwa dengan menggunakan dan mengoptimalkan fungsi indranya. Semakin banyak indra yang terlibat dalam proses pembelajaran, maka anak akan

---

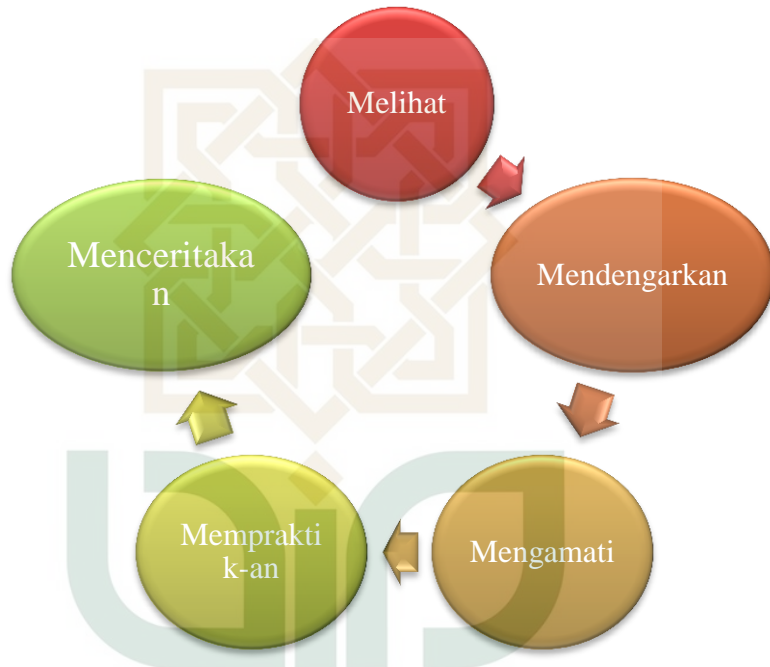
Cendekia Insani, 2009), hlm. 57.

<sup>18</sup>Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, (2016), hlm. 151

<sup>19</sup> Handayani, Peny Husna, and Srinahyanti Srinahyanti. "Literasi Sains Ramah Anak Usia Dini." *Early Childhood Education Journal of Indonesia* 1, no. 2 (2018): 46-51.



semakin memahami apa yang dipelajarinya. Pada penelitian ini, teknik pembelajaran sains pada anak terdiri dari melihat, mendengarkan, mengamati, mempraktikkan, dan menceritakan. Di bawah ini peta konsep terkait teknik pembelajaran sains pada anak.



**Gambar 1. 1 Peta Konsep Teknik Pembelajaran Sains**

b. Fungsi Pembelajaran Sains

Pembelajaran sains efektif diperkenalkan kepada anak sejak usia sedini mungkin. Selain itu, pemahaman sains di kalangan anak-anak dapat ditingkatkan secara signifikan bila dipupuk dan dibudidayakan melalui keterlibatan pendidikan selama mereka berada di taman kanak-kanak. Yulianti menyarankan bahwa ketika mengajarkan sains kepada anak-anak, penting untuk berfokus pada prinsip-prinsip yang

secara khusus memenuhi kebutuhan mereka<sup>20</sup>. Ini dapat dicapai dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut.

1) Berorientasi pada Kebutuhan dan Perkembangan Anak

Rasa aman merupakan salah satu syarat penting bagi tumbuh kembang anak. Akibatnya, ketika kebutuhan fisik dasar anak terpenuhi dan mereka mengalami rasa aman secara psikologis, mereka akan dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu, untuk memenuhi berbagai aspek perkembangan dan kemampuan anak, penting untuk melakukan analisis kebutuhan dan menerapkan berbagai kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika belajar sains, minat anak-anak dapat ditingkatkan dengan melibatkan mereka dalam permainan dan aktivitas yang berhubungan dengan sains yang mendorong sosialisasi di antara teman-teman, sekaligus menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu pada anak. Terlibat dalam Pembelajaran Melalui kegiatan bermain, anak-anak didorong untuk menemukan, mengungkap, dan memanfaatkan benda-benda terdekat, mendorong proses belajar mereka.

2) Selektif, Kreatif, dan Inovatif

Konten sains yang dipilih dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan melalui permainan. Bermain adalah salah satu cara manusia untuk belajar. Anak-anak termotivasi untuk berpikir kritis dan

---

<sup>20</sup> Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di TK*, Jakarta: PT. Indeks(2010), hlm. 90

mempelajari hal-hal baru sebagai hasil dari kegiatan pembelajaran yang menarik yang membangkitkan rasa ingin tahu mereka. Pengelolaan pembelajaran juga harus dinamis. Ini mensyaratkan bahwa anak-anak tidak hanya diperlakukan seperti objek dalam proses pendidikan; mereka juga diperlakukan seperti subjek. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran IPA harus disiapkan dengan kreativitas dan inovasi dari guru, dan harus dilaksanakan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa.<sup>21</sup>

Berdasarkan pendekatan pembelajaran sains di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran sains pada anak dapat dilakukan dengan cara mengamati dan menyelidiki fenomena dilingkungan sekitar. Anak juga dapat diajak belajar sains melalui permainan dengan berbagai macam benda hidup maupun benda mati sehingga dengan pendekatan bermain sambil belajar sangat tepat untuk dilakukandalam pembelajaran sains.

Pembelajaran sains berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya. Dari pandangan konstruktivis, sains anak usia dini harus mengajak ana bermain dan mengeksplorasi lingkungannya.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Ibid, hlm. 91.

<sup>22</sup>Conny Semiawan *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan*

Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan sains di arahkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sekitarnya.



**Gambar 1. 2. Peta Konsep Fungsi Pembelajaran Sains bagi Anak**

c. Manfaat Pembelajaran Sains Bagi Anak

Pendidikan sains untuk anak usia dini, anak akan bermain berdasarkan kebebasan dan rasa ingin tahunya yang dianggap sebagai kesempatan bagi anak untuk membangun pengetahuannya tentang dunia mereka. Sains untuk anak usia dini berdasarkan keingintahuan dari dalam dirinya dan kegiatan sains bukan hanya mengajak anak untuk melakukan pengamatan saja, tetapi juga dapat mengajak anak untuk melakukan pengamatan saja, tetapi juga dapat mengajak anak untuk mempelajari keaksaraan, hitungan, seni, musik, dan getaran. Dari pandangan konstruktivis, sains untuk anak usia dini harus mengajak anak bermain dan mengeksplorasi

---

*Sekolah Dasar*, Bandung: Indeks, (2008), hlm. 40.

lingkungannya.

Anak mampu mengeksplorasi dan bereksperimen ketika bermain, dengan demikian anak akan mendapatkan pemahaman pembelajaran sains bagi anak memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif pada anak usia dini. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup pada dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa dewasa, semakin kompleks ruang lingkupnya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

Permendiknas No. 58, tentang pendidikan anak usia dini, menyatakan bahwa pembelajaran sains pada anak usia dini dilakukan sebagai proses pengenalan dan penguasaan pada taraf sederhana. Oleh karena itu, pendekatan tepat digunakan yaitu mengintegrasikan atau menyisipkan pembelajaran sains pada program pembelajaran. Penyisipan pembelajaran sains pada program pendidikan anak usia dini dalam suasana bermain merupakan sesuatu yang perlu diperhatikan, sebab karakteristik anak dalam merespon sesuatu dalam makna sebagai permainan. Sebagaimana anak mendapatkan lebih banyak pengalaman dari dunia sekeliling mereka, mereka sering membutuhkan pertolongan dalam mengorganisasi hasil belajar yang spesifik (terarah pada suatu konsep).

Jadi guru harus meyakini bahwa setiap anak memiliki kemauan dan kemampuan sendiri untuk menemukan dan membangun pengetahuan, nilai-nilai dan pengalaman masing-

masing, sehingga guru dituntut untuk merancang sekaligus melaksanakan kegiatan pembelajaran, dimana guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan juga motivator terhadap peserta didik untuk membangkitkan kemauan dan kemampuannya dalam mencari, menemukan, menyimpulkan dan megkomunikasikan pengetahuan dan pengalaman belajarnya, Hal yang perlu menjadi landasan serang guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah pembelajaran harus melibatkan keaktifan anak secara penuh.<sup>23</sup>



**Gambar 1. 3. Peta Konsep Manfaat Pembelajaran Sains bagi Anak**

d. Tujuan Pembelajaran Sains

Tujuan pembelajaran sains adalah agar mampu memberikan pengetahuan (kognitif), khususnya pemahaman dasar ide dan konsep yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu yang diharapkan dari pendidikan sains adalah

<sup>23</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015), hlm.150

keterampilan psikomotorik, kemampuan sikap ilmiah, pemahaman, kebiasaan, dan penghayatan. Anak-anak adalah ilmuwan karena mereka memiliki kualitas khusus sejak lahir dan secara alami ingin tahu tentang apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan di sekitar mereka.<sup>24</sup> Piaget dalam Sujiono menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya interaksi langsung indera dengan kenyataan, tetapi juga harus ada pemikiran tentang perubahan, untuk mendapatkan pengetahuan yang ada di alam ini dengan menggunakan percobaan/eksperimen

Tujuan pembelajaran sains pada anak usia dini yaitu:

- 1) Membantu anak menguasai produk sains
  - a) Fakta, yaitu hal yang merupakan kenyataan, sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi.
  - b) Teori yaitu pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi.
  - c) Konsep yaitu asas kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak.
  - d) Proses yaitu rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Membantu anak mengenali, menguasai kumpulan pengetahuan, menjelaskan yang diketahuinya itu secara memadai kepada orang lain dan menyampaikan cara-cara yang digunakannya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, (2016), hlm. 151

<sup>25</sup>Ibid, hlm. 151-152

#### e. Melaksanakan Pembelajaran Sains

Pelajaran sains diajarkan kepada anak-anak sesuai dengan pedoman program kegiatan yang telah dibuat untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kebiasaan dasar mereka dengan cara terbaik dan seefisien mungkin. Pada hakikatnya pembelajaran sains dapat dikenalkan kepada anak sejak usia dini. Selain itu, jika pemahaman ilmiah anak dikembangkan dengan cermat melalui kegiatan pembelajaran Taman Kanak-kanak, maka akan berfungsi lebih baik.<sup>26</sup>

#### f. Kegiatan Mencampur Warna

Anak usia taman kanak-kanak, percobaan sains sederhana dapat dilakukan, seperti pencampuran warna. Kegiatan tersebut dinamakan pencampuran warna. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan Anda untuk mengenali perubahan, berpikir secara kausal, dan berpikir secara kreatif. peralatan dan bahan yang digunakan: Warna primer, merah, biru, dan kuning cat, air, dan semuanya disediakan oleh guru, kuas dan gelas plastik. Aktivitas yang dilakukan diantaranya:

- 1) Anda dapat mengencerkan cat air yang terlalu kental dengan menggabungkannya dengan sedikit air.
- 2) Guru menunjukkan kepada siswa cara mencampur warna dan kemudian membiarkan mereka melihat hasilnya. Misalnya, guru akan mencampur biru dan kuning menjadi hijau. Terlibat dalam aktivitas ini dengan antusias dan kagum pada perubahan warna.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015), hlm.157

<sup>27</sup>Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan*



## 2. Kurikulum Merdeka

### a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Setiap pembelajaran diperlukan sebuah kurikulum, melalui kurikulum pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan sesuai harapan. Kurikulum merdeka merupakan salah satu kemerdekaan dalam berpikir dan upaya berekspresi yang bertujuan untuk memerdekakan guru dan peserta didik<sup>28</sup>. Paradigma baru dengan pembelajaran yang berbasis kurikulum merdeka merupakan suatu upaya dalam mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didik untuk menjadi pembelajar yang sepanjang hayat. Pembelajar sepanjang hayat menjadi bagian dari komponen penting dalam menciptakan profil pelajar Pancasila dan dilaksanakan dengan menyajikan struktur kurikulum yang terdiri dari program intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)<sup>29</sup>. Kurikulum Merdeka menjadi suatu gagasan dalam transformasi bidang pendidikan Indonesia agar mampu mencetak generasi yang unggul di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang berupaya mengembangkan peserta didik sehingga

---

*Kreativitas Pada Anak Usia TK*, Jakarta: Prenada Media, (2010) , hlm. 136.

<sup>28</sup> Triyatno, Endang Fauiziati, and Maryadi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 17–23.

<sup>29</sup> Anwar, Rosyida Nurul. "Persepsi Guru PAUD Terhadap Pembelajaran Paradigma Baru Melalui Kurikulum Merdeka." *Azzahra: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.2 (2022): 98-109.

memiliki jiwa dan nilai yang terkandung pada Pancasila yang dapat menjadi bekal dalam kehidupannya.

Kurikulum adalah suatu rencana yang dirancang untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya<sup>30</sup>. Dijelaskan juga dalam Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan<sup>31</sup>. Filosofi merdeka belajar yang dicetuskan oleh Bapak Pendidikan Ki Hajar Dewantara juga dijadikan sebagai landasan penting dalam merumuskan kurikulum. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Yogi menjelaskan kemerdekaan merupakan tujuan pendidikan sekaligus sebagai prinsip yang melandasi strategi untuk mencapai tujuan tersebut yang harus dicapai melalui pengembangan budi pekerti, sebagaimana dituliskan di bawah ini<sup>32</sup>:

“Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu menimbulkan tenaga.... Dengan adanya ‘budi pekerti’ itu tiaptiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri

---

<sup>30</sup>Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2010): 5.

<sup>31</sup>Sistem Pendidikan Nasional, “Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” 2003.

<sup>32</sup>Yogi Anggraena., et.al., *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021, hlm. 28

sendiri. Inilah manusia yang beradab dan itulah maksud dan tujuan pendidikan dalam garis besarnya”.

Pernyataan di atas menyebutkan tujuan yang memadukan kemampuan berpikir, kecerdasan sosial-emosional, kemauan untuk belajar, bersikap, dan mengambil tindakan (disposisi atau afektif) untuk melakukan perubahan. Budi pekerti mengarahkan kemampuan yang teru diasah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan memiliki kemampuan untuk mengatur diri menentukan arah belajar mereka. Menurut pandangan tradisional, “kurikulum adalah sebuah rencana pembelajaran yang harus diikuti, dipelajari, dan dikuasai oleh peserta didik”.<sup>33</sup> Sedangkan menurut Ronald C Doll kurikulum sekolah adalah muatan proses yang diberikan pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman, proses pengembangan potensi, proses perubahan sikap dan nilai peserta didik dengan bantuan sekolah. Dilanjutkan oleh Maurice Dulton, menjelaskan bahwa kurikulum adalah pengalaman-pengalaman yang diperoleh peserta didik dibawah naungan sekolah.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami terdapat tiga kunci dari definisi kurikulum di atas, yakni kurikulum sebagai rencana pembelajaran, kurikulum sebagai

---

<sup>33</sup>Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017).

<sup>34</sup>Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012): 1-2.

muatan pelajaran yang harus ditempuh, dan kurikulum sebagai pengalaman belajar. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran, berisi tentang program kegiatan, tujuan yang harus ditempuh proses penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu program, serta berisi tentang alat atau media yang dapat menunjang ketercapaian tujuan dari rencana pembelajaran/program.

Kurikulum sebagai muatan pelajaran yang harus ditempuh, definisi ini sering mewarnai teori dan praktek dalam bidang pendidikan. Definisi kurikulum seperti ini sering dihubungkan dengan usaha untuk mendapatkan ijazah dengan menggambarkan bahwa yang mendapat ijazah adalah yang telah menuntaskan semua mata pelajaran. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, bermakna bahwa kurikulum adalah segala kegiatan yang dilakukan peserta didik didalam sekolah maupun diluar sekolah dengan bimbingan dan atas tanggung jawab guru.<sup>35</sup> Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah suatu program pendidikan berupa pengalaman belajar dengan merencanakan dan merancang mata pelajaran secara sistematis sehingga dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar.

Dalam struktur dan muatan kurikulum terdapat sebuah orientasi untuk menjembatani kebutuhan keluarga dan masyarakat yang dinamakan kurikulum muatan lokal. Kurikulum muatan lokal adalah kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri

---

<sup>35</sup>Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP.....*: 3.

khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah yang materinya tidak dapat dikelompokkan dalam mata pelajaran yang ada.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Tirtaraharja dalam Lim Wasliman dinyatakan bahwa kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang isi materi dan media pembelajarannya, serta penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah.<sup>37</sup>

a. Fungsi Kurikulum

Kurikulum memiliki peranan yang penting, diantaranya adalah: 1) peranan konserpatif; 2) peranan kreatif dan 3) peranan kritis dan penilaian.<sup>38</sup> Sedangkan fungsi kurikulum antara lain sebagai berikut:<sup>39</sup>

1) Fungsi penyesuaian

Fungsi penyesuaian yang dimaksud adalah kurikulum dituntut mampu membawa perkembangan masyarakat ke dalam lingkungan sekolah untuk dijadikan kajian objek para pelajar dimana yang menjadi objek kajian merupakan hasil rumusan budaya dan nilai-nilai kilmuan yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga memunculkan sejumlah mata pelajaran yang menjadi bahan pelajaran bagi peserta didik.

---

<sup>36</sup>Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam."

<sup>37</sup>Lim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: PPS Pendidikan Dasar UPI, n.d.).

<sup>38</sup>Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*: 93.

<sup>39</sup>Ibid, hlm. 94-96.

2) Fungsi keterpaduan

Mengarahkan dan mempersiapkan pengalaman belajar yang dapat mendidik peserta didik untuk saling kompak antara satu dengan lainnya, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

3) Fungsi perbedaan

Memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu dalam masyarakat. Sehingga kurikulum diharapkan mampu melayani pengembangan kemampuan individu yang berbeda dalam lingkungan masyarakat.

4) Fungsi persiapan

Mempersiapkan siswa supaya mampu melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga dapat mempersiapkan pengalaman-pengalaman belajar untuk bekal hidupnya dalam masyarakat setelah peserta didik selesai pada tahap pendidikan tingkat tertentu.

5) Fungsi pemulihan

Kurikulum mampu memenuhi perkembangan zaman dan perkembangan teknologi akan mampu melahirkan generasi yang berkualitas.

6) Fungsi pemilihan

Melalui fungsi kurikulum ini diharapkan peserta didik mampu memecahkan masalah-masalah yang dimilikinya, sehingga mampu memperbaiki dirinya sendiri dengan bimbingan dan arahan dari guru.

## b. Pengembangan Kurikulum

Sebagai suatu sistem kurikulum tentu saja dapat terus diperbaharui atau bahkan dikembangkan seiring berjalannya waktu. Pengembangan kurikulum dijelaskan dalam Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pemerintah memberikan kebebasan yang luas bagi satuan pendidikan untuk menyusun atau mengembangkan sendiri kurikulumnya dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan sebagai standar minimal.<sup>40</sup> Perencanaan pengembangan kurikulum mengacu pada komponen kurikulum yang terdiri dari tujuan, isi, strategi atau metode proses pembelajaran, dan penilaian.<sup>41</sup> Komponen dalam pengembangan kurikulum sangat berkaitan, tujuan kurikulum yang memegang peran penting karena akan mengarahkan semua kegiatan pembelajaran, isi kurikulum yang menjadi sesuatu yang akan ditawarkan kepada siswa sebagai pembelajar sehingga tercapainya tujuan, bagaimana strategi rangkaian kegiatan yang disiapkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dan selanjutnya bagaimana evaluasi kurikulum yang akan melihat efektivitas pencapaian tujuan.

Pengembangan kurikulum merupakan kegiatan untuk menghasilkan kurikulum dengan memperhatikan komponen yang satu dengan komponen yang lain agar menghasilkan

---

<sup>40</sup>Sistem Pendidikan Nasional, "Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional."

<sup>41</sup>Basyir Yaman & Fades Br. Gultom, "Islamic Education System: Implementasi Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang," *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* Vol. 11, no. 12 (2017): 2613–2619.

kurikulum yang lebih baik atau disebut juga dengan penyempurnaan kurikulum.<sup>42</sup>Pengembangan kurikulum memiliki tujuan untuk memperbaiki kurikulum yang telah ada menjadi kurikulum yang lengkap dan menjawab kebutuhan output untuk bersaing pada tingkat daerah.<sup>43</sup> Dalam pengembangan kurikulum guru memegang peranan penting, karena guru berwenang mendesain kurikulum, menentukan materi yang hendak diajarkan, dan menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Namun, pada hakikatnya dalam pengembangan kurikulum perlu memperhatikan dan mempertimbangkan asas-asas yang harus dipegang. Terdapat empat asas yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum yaitu:

- 1) Asas Filosofi; dalam pengembangan kurikulum, pengembang tidak hanya menonjolkan atau mementingkan filsafat pribadinya, tetapi juga perlu mempertimbangkan falsafah lain yaitu falsafah negara, falsafah lembaga pendidikan, dan staf pengajar atau pendidik.
- 2) Asas Sosiologi; dalam pengembangan kurikulum, pengembang harus memperhatikan prinsip yang

---

<sup>42</sup>Raudlotun Ni'mah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Al Ulya-Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2017): 16–27.

<sup>43</sup>Felistas Ndeot, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 2, no. 1 (2019): 30–36.



mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan kebutuhan masyarakat.

- 3) Asas Psikologis; dalam pengembangan kurikulum, pengembang mesti merujuk pada lingkungan, merespon berbagai kebutuhan, memahami tuntutan pencantuman nilai-nilai falsafah.
- 4) Asas Organisatoris; dalam pengembangan kurikulum, pengembang harus mengetahui pengetahuan apa yang paling berharga untuk diberikan pada anak didik, mengorganisasi bahan itu agar anak dapat menguasai dengan sebaik-baiknya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum merupakan bentuk perbaikan dari kurikulum yang sudah ada sebelumnya dengan tujuan untuk menjadikan pendidikan lebih berkualitas. Dalam pengembangan kurikulum setiap sekolah berwenang untuk menyusun kurikulum sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karakteristik daerah, dan kebutuhan bersaing dengan dunia luar.

#### c. Komponen Kurikulum

Para pemikir pendidikan memiliki ragam dalam mengemukakan jumlah komponen kurikulum meskipun pada dasarnya memiliki definisi yang hampir sama. Subandijah dalam Abdullah Idi menjelaskan bahwa terdapat lima komponen dalam kurikulum yaitu komponen tujuan,

---

<sup>44</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016): 88-112.

komponen isi atau materi, komponen organisasi atau strategi, komponen media dan komponen proses belajar mengajar. Sedangkan Nasution membagi komponen kurikulum menjadi empat yaitu komponen tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian.<sup>45</sup>

Menurut Taba setiap kurikulum disusun dari komponen-komponen tertentu. Komponen-komponen dalam kurikulum adalah: (1) pernyataan mengenai tujuan, baik itu tujuan umum maupun khusus; (2) pemilihan dan pengorganisasian konten; (3) pola pembelajaran; dan selanjutnya (4) program evaluasi.<sup>46</sup>

Berikut akan diuraikan masing-masing komponen kurikulum:

#### 1) Komponen Tujuan

Tujuan adalah hal yang urgen dalam proses pendidikan, meliputi tujuan domain kognitif, domain efektif, dan domain psikomotor. Domain kognitif adalah tujuan yang mengarah pada pengembangan akal dan intelektual anak didik. Tujuan domain efektif adalah tujuan yang menaruh pada minat, sikap, konsep diri, dan nilai anak didik. Sedangkan tujuan domain psikomotor adalah pengembangan yang mengarah pada keterampilan jasmani anak didik<sup>47</sup>. Tujuan pendidikan di Indonesia tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 adalah untuk

---

<sup>45</sup>Abdullah idi, *Pengembangan Kurikulum*: 53.

<sup>46</sup>Taba H, *Curriculum Dveelopment: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, INC, 1962): 10.

<sup>47</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum*: 54-55.

mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>48</sup>

## 2) Komponen Isi atau Materi

Komponen isi atau materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah diterapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang studi, misal Matematika, Bahasa Indonesia, dan lain-lain<sup>49</sup>. Bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis jenjang dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.

## 3) Komponen Metode/strategi

Komponen metode/strategi adalah cara yang dimiliki oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar. Secara proses komponen ini perlu di perhatikan dan diupayakan pengaplikasiannya oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya dari tahap mempersiapkan pengejaran, proses pembelajaran sampai proses evaluasi. Strategi yang tepat akan memperoleh pembelajaran yang memuaskan bagi peserta didik maupun pendidik<sup>50</sup>.

---

<sup>48</sup>UU, "Undang-Undang Nomor. 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.," 2003.

<sup>49</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: 55-56*.

<sup>50</sup>Ibid, 56-57.

#### 4) Komponen Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dalam pelaksanaan kurikulum. Komponen evaluasi ini sangat berhubungan dengan komponen lainnya cara evaluasi ini akan menentukan tujuan kurikulum, materi atau bahan, serta proses mengajar. Evaluasi tidak hanya untuk melihat sejauh mana tingkat prestasi anak namun juga sebagai sumber inpur dalam upaya perbaikan dan pembaruan suatu kurikulum.<sup>51</sup>

Konsep kebebasan untuk belajar memberi siswa dan lembaga pendidikan kebebasan dan otonomi untuk mengejar pengetahuan. Gagasan kebebasan untuk belajar adalah sebuah konsep dalam pendidikan yang memberikan kebebasan dan otonomi kepada siswa dan lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran. Konsep ini sangat relevan mengingat anak-anak memiliki rasa ingin tahu bawaan dan tinggi. Orang dewasa seperti orang tua atau guru yang berperan sebagai pembimbing bagi anak harus secara aktif mendukung dan mendorong rasa ingin tahu tersebut. Anak-anak tidak dipaksa untuk memperoleh pengetahuan. Anak usia dini memiliki kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, termasuk memperoleh pengetahuan di bidang sains. Proses memperoleh ilmu pengetahuan pada usia muda dimulai dengan pengenalan alam dan lingkungan sekitar. Ini akan meningkatkan kemampuan anak untuk mengamati.

---

<sup>51</sup> Ibid, 57-59.

Pentingnya membangun landasan yang kokoh pada lapisan pendidikan ini Akibatnya, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang selanjutnya dapat mereka manfaatkan di masa depan.<sup>52</sup>

### 3. Literasi

#### a. Pengertian Literasi

Literasi pada mulanya lebih diartikan sebagai melek aksara yang diartikan tidak buta huruf, bisa membaca. Sehingga pada fase awal, literasi secara umum selalu diidentikkan dengan kemampuan membaca. Dalam perkembangan berikutnya, dimaksudkan literasi adalah suatu kemampuan untuk membaca dan menulis<sup>53</sup>. Literasi berasal dari bahas latin, yaitu *litteratus*, yang berarti ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Literasi memiliki hubungan erat antara kemampuan menulis dan membaca pada anak<sup>54</sup>. Kemampuan tersebut diawali dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Kemampuan literasi pada anak secara bertahap berkembang diawali melalui ekspresi menjadi berekspresi kemudian berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa melalui berbagai cara seperti bertanya, berdialog, ataupun

---

<sup>52</sup>Agung Triharso, *Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, (2013), hlm. 39

<sup>53</sup>Harahap, Dharma Gyta Sari, et al. "Analisis kemampuan literasi siswa sekolah dasar." *Jurnal Basicedu* 6.2 (2022): 2089-2098.

<sup>54</sup>I'in Anggryani, *Pengembangan Media Komik untuk Menanamkan Literasi pada AUD Berbasis Nilai Agama dan Moral*. Tesis. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023. Hlm. 33

bernyanyi<sup>55</sup>. Dengan demikian literasi pada anak usia dini perlu diperhatikan dengan baik dan menstimulasinya dengan mengenalkan literasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

*National Institute for Literacy* dalam Mawadah menjelaskan literasi merupakan kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah sesuai pada tingkatan keahlian yang dibutuhkan baik itu di lingkungan pekerjaan, keluarga, dan masyarakat<sup>56</sup>. Education Development Center (EDC) dalam Mu juga mendefinisikan literasi yaitu kemampuan individu menggunakan potensi yang dimilikinya, dan tidak sebatas kemampuan baca tulis saja<sup>57</sup>. UNESCO juga menjelaskan bahwa literasi adalah seperangkat keterampilan yang nyata, khususnya keterampilan kognitif dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks di mana keterampilan yang dimaksud diperoleh, dari siapa keterampilan tersebut diperoleh dan bagaimana cara memperolehnya.

Menurut Hurlock kemampuan berbicara mempengaruhi kebutuhan paling penting pada kehidupan anak, misalnya

---

<sup>55</sup> Noor Baiti, "Peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan literasi anak di masa covid-19." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 3.2 (2020): 113-127.

<sup>56</sup> Ade Husnul Mawadah. "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.01 (2018): 57-72.

<sup>57</sup> Uyu Mu. "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 3. 2018.

tentang kebutuhan anak untuk menjadi bagian dari kelompok sosial. Walaupun dengan cara yang lain mereka mungkin mampu untuk berkomunikasi dengan anggota kelompok, peran mereka dalam kelompok tersebut akan kecil. Hurlock mengemukakan bicara merupakan bentuk ucapan dan bahasa yang menjadi artikulasi penyampaian anak melalui kata-kata yang disampaikan<sup>58</sup>.

Berbicara merupakan pertukaran kata-kata yang dilakukan antara dua orang yang membutuhkan gagasan tentang yang mereka ucapkan. Melalui bicara kita dapat mengetahui apa yang mereka ucapkan dan apa yang kita katakan. Pada saat berbicara seseorang menunjukkan (wajah senyum, sedih, senang), dengan yang dipraktikkan (seperti pelukan, sentuhan, kasih sayang, serta tamparan). Dengan kata-kata yang baik ataupun yang tidak baik.<sup>59</sup>

Pendapat selanjutnya dijelaskan Tarigan, bahwa anak berbicara dengan artikulasi kata-kata yang dapat menyatakan maksud dalam penyampaian pikiran anak, perasaan anak, gagasan anak, yang mengekspresikan apa yang anak ingin utarakan.<sup>60</sup> Hurlock mengemukakan bahwa anak usia 4-5 tahun kemampuan berbicara mulai dalam tahapan penguasaan, dan mereka harus diberikan stimulasi terus

---

<sup>58</sup>Hurlock, E. *Perkembangan Anak Jilid I* (Alih Bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga,2009), hlm.176

<sup>59</sup>Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta; PrenadaMedia Group, 2014 ), hlm.139

<sup>60</sup>Suhartono,*Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*(Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi,2012), hlm.20.

menerus agar mereka dapat belajar sesuai tahapan dan capaian seperti orang yang sudah dewasa. Saat anak sudah tiba dan menginjak sekolah lebih tinggi, anak akan dilatih dengan mempelajari kata-kata baru dengan diberikan dorongan secara terus menerus. Peran yang di mainkan oleh pengalaman sekolah dalam belajar berbicara akan dibahas secara rinci dalam bagian berikut dengan judul “membangun kosa kata”.<sup>61</sup> Menurut Stork dalam Ahmad menjelaskan bahwa kelancaran bahasa pada anak diperoleh dari kelancaran anak dalam mengutarakan bahasa pada ibunya, hal itu bisa diketahui setiap perkembangan bahasa yang anak ungkapkan.<sup>62</sup> Peningkatan kemampuan berbicara anak dapat dirangsang dari kemampuan berkomunikasi, dan melalui komunikasi anak dapat berbicara melalui tahapan pengenalan kalimat, sebab itu hal terpenting dalam kelancaran berbicara anak. Menurut Vygotsky dalam Dhieni memaparkan ada tiga point perkembangan bicara pada anak antara lain: yang kaitannya lebih besar pada tahapan perkembangan berpikir anak seperti: pertama, tahap berbicara secara eksternal dimana sumber berpikir berasal dari luar diri anak. sumber berpikir ini sebagian besar berasal dari orang dewasa yang memberikan pengarahan, informasi, dan melakukan tanya jawab dengan anak. Tahap kedua,

---

<sup>61</sup>Hurlock, E. *Perkembangan...*, hlm. 184

<sup>62</sup>Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2013), hlm.139



adalah tahap egosentris dimana anak berbicara sesuai dengan jalan pikirannya dan pembicaraan orang dewasa bukan lagi menjadi persyaratan. Tahap ketiga adalah tahap berbicara internal dimana dalam proses berpikir, anak telah memiliki penghayatan sepenuhnya.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan alat komunikasi anak sehingga memiliki makna, dan maksud dalam penyampaian ucapan anak secara lisan. Dengan berbicara anak dapat menyampaikan kata-kata dengan jelas, dengan artikulasi kalimat yang lengkap, dengan begitu komunikasi yang anak sampaikan orang lain dapat memahami dan mengerti.

Pikirkan betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita membutuhkan bahasa untuk berbicara dengan orang lain, mendengarkan orang lain, membaca, menulis, bahasa kita memungkinkan kita untuk menggambarkan peristiwa masa lalu secara rinci dan tertata dengan rapi saat merencanakan. Melalui bahasa seseorang menambah informasi pengalaman dari yang diketahui sehingga memberikan warisan yang mereka miliki.<sup>64</sup>

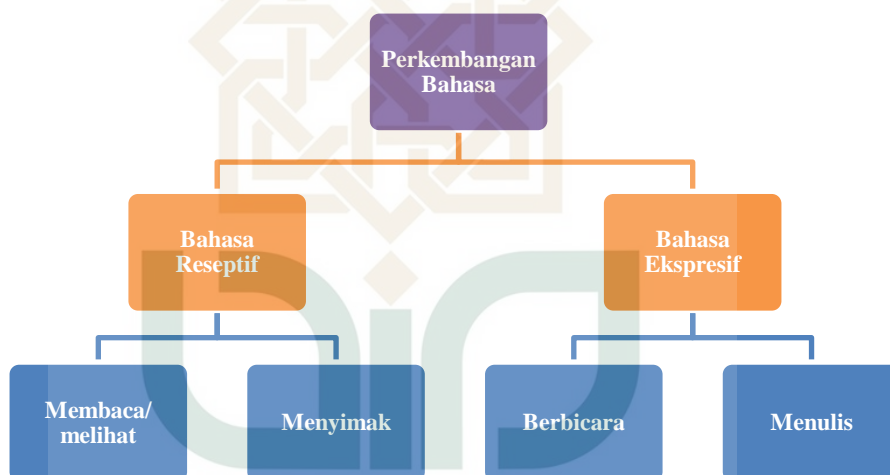
Strategi belajar bahasa anak memberikan suasana belajar dengan kebiasaan dengan sesuai yang mereka inginkan. Berbahasa baik dan benar juga merupakan strategi yang harus anak dapatkan. Masa anak-anak adalah masa bermain anak, dan usia 5-6 tahun ialah proses belajar yang dilewati

---

<sup>63</sup>Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode...*, hlm. 3.8-3.9

<sup>64</sup>John W. Santrock, *Child Development*, (penerjemah: Chusairi Achmad), (Americas; McGraw-hill, 2004), hlm.315.

anak dalam memasuki stimulasi yang memberikan pertolongan saat anak memasuki sekolah dasar ditahap selanjutnya. Tahapan yang anak lalui masa sekolah akan memberikan anak untuk memulai dalam kaidah dasar gramatikal, yang mana anak harus dapat membuat kalimat tanya dengan yang guru ajarkan sehingga anak dapat memahami yang guru jelaskan. Konteks sosial anak pada masa prasekolah memberikan banyak kosa kata dalam bahasa yang anak dapatkan.<sup>65</sup>



**Gambar 1. 4. Peta Konsep Perkembangan Literasi Anak**

b. Tujuan Kemampuan Berliterasi

Berbicara merupakan tujuan utama yang anak dapatkan saat anak berkomunikasi. Melalui berbicara anak bisa memahami apa yang orang lain utarakan sehingga anak bisa memahami dari yang disampaikan dalam komunikasi.

<sup>65</sup>Lilis Madyawati, *Strategi...*, hlm. 70-71.

Sehingga pesan yang orang lain ucapkan anak dapat memahami dan mencerna dengan baik dan efektif.

Tarigan menjelaskan dalam berbicara ada tiga hal yang harus kita peroleh, yaitu tentang meyakinkan, mengajajak, serta membujuk, dan mendesak, (*to persuade*), melakukan dalam menghibur dan menjamu (*to entertain*), melaporkan serta memberitahukan (*to inform*). Stimulasi harus diberikan pada anak supaya ketrampilan berbicara akan bertambah, dengan memberikan cerita yang menarik membuat anak dalam melatih untuk berbicara.

Paparan yang dijelaskan di atas dapat kita simpulkan bahwa berbicara adalah hal penting di kehidupan anak, sehingga memberikan tujuan dalam informasi dalam memberikan reaksi buat penerima dan pendengar, dapat menghibur dan menjelaskan maksud yang ingin anak ucapkan bagi penerima dan pengguna informasi.<sup>66</sup>

Berbicara memiliki tujuan dalam menghibur, memberitahukan anak, melaporkan yang terjadi, serta membujuk dan menyakinkan orang. Faktor yang mempengaruhi dalam berbicara ada bahasa dan non kebahasaan. Aspek bahasa seperti: sasaran dalam pembicara, pilihan kata yang digunakan, nada yang digunakan, durasi yang sesuai, ucapan yang digunakan. Dan non kebahasaan seperti: pandangan yang dilihat, bahasa tubuhnya, sikap tubuhnya, pandangan arahnya, mimik yang tepat dalam

---

<sup>66</sup>Iis Aprinawati, "Pengganaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017, Vol.1, No. 1. hlm.77

pengguna. Kelancaran dalam berbicara mempengaruhi suara serta menghargai gagasan pembicara yang orang lain utarakan. Dan berpengaruh pada topik yang disampaikan.

Ada dua kriteria yang dijelaskan Hurlock dalam tingkat berbicara anak, anak bicara secara fakta dan benar atau 'membeo' saja diantaranya ialah:

- 1) Arti kata yang dihubungkan dapat anak gunakan dan ketahui dalam objek yang diwakili sehingga anak bisa memahami.
- 2) Kata-kata yang orang lain lafalkan mudah anak pahami dan anak cerna.
- 3) Kata-kata yang anak pahami dan yang biasa anak gunakan bukan dari apa yang anak dengar serta terka-terka.<sup>67</sup>



**Gambar 1. 5. Peta Konsep Perkembangan Literasi Anak**

---

<sup>67</sup>Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode...*, hlm. 3.6-3.7

### c. Tahapan Perkembangan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan bahasa anak 5-6 tahun adalah dimana anak sudah dapat berbicara dengan baik. Pada usia ini anak mampu menyusun kalimat sederhana dan mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap.<sup>68</sup> Ada beberapa pokok penting yang menentukan apakah anak sedang berbicara dalam makna yang benar atau anak mengucapkan hanya dengan membeo. Pertama, anak memahami apa yang anak katakan dan menghubungkan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak dapat melafalkan kata-kata dengan benar sehingga orang lain dapat mengerti dan memaknai apa yang anak sampaikan dengan mudah, sebab saat anak berbicara anak belum memahami apa yang sedang anak bicarakan sehingga maknanya anak kurang mengerti.

Menurut Hurlock dalam Seefeldt menjelaskan bahwa berbicara merupakan pokok penting dalam tiga proses yang terpisah akan tetapi sangat keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, seperti pada saat anak mulai membangun kosa kata, anak mulai belajar mengucapkan kata, kemudian anak belajar untuk membentuk kalimat. Tiga proses di atas harus saling berhubungan, sehingga kemampuan bicara anak akan berpengaruh besar dalam proses perkembangannya.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 92.

<sup>69</sup>Seefeldt, C. & Wasik, B. A. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Penerjemah: Pius Nasar), (Jakarta: PT Indeks, 2012), hlm. 185

1) Belajar mengucapkan kata

Belajar mengucapkan kata merupakan tugas pertama dalam berbicara. Mempelajari bahasa asing merupakan hal yang penting pada masa awal kanak-kanak. Pada saat anak memulai pengucapan yang benar, dan anak merasa senang, dengan hal itu anak dapat mengucapkan bahasa ibu melalui berbicara. Anak memiliki kemampuan yang berbeda sehingga pengucapan dan logatnya tidak ada yang sama. Pengucapan yang berbeda memiliki perkembangan mekanisme suara anak sehingga dapat diterima ketika mengaitkan suara ke dalam kata yang anak utarakan. Stimulasi yang diberikan secara terus menerus akan berdampak pada kelancaran berbicara anak sehingga anak berkembang secara optimal ditahap mengucapkan kata.

2) Membangun kosa kata

Mengembangkan kosa kata anak harus belajar dari bunyi, sehingga anak akan belajar mengaitkan antara bunyi sebagai pengembangan kosa kata anak. Mengucapkan jauh lebih mudah dari pada membangun kosa kata, ini disebabkan banyaknya arti kata yang banyak digunakan dan lebih dari satu sehingga kemampuan dalam bunyinya memiliki persamaan. Makna dari kosa kata memiliki arti yang dapat memudahkan anak dalam memahami, karena anak mulai terstimulasi dalam membangun kosa katanya. Ada dua kriteria yang dapat membantu anak dalam jenis kosa

kata diantaranya kosa kata umum dan kosa kata khusus yang tertera di Tabel 1.1 sebagai berikut.<sup>70</sup>

**Tabel 1. 1. Kosa Kata masa Kanak-Kanak**

No	Kosa Kata Khusus	Kosa Kata Umum
1	Jumlah dalam kosakata, anak yang berusia 5 tahun diharapkan dapat menghitung tiga obyek	Kata kerja, anak mulai mempelajari katakata baru khususnya yang melukiskan tindakan.
2	Kosakata waktu, anak berusia 6 atau 7 tahun mengetahui arti pagi, siang, malam	Kata sifat, penggunaan kata sifat muncul dalam kosakata anak usia 1,5 tahun dan katakata tersebut digunakan pada orang, makanan dan minuman
3	Kosakata uang, anak 5 atau 6 tahun mulai menamai mata uang logam sesuai dengan ukuran dan warnanya.	Kata keterangan, kata keterangan yang muncul paling awal umumnya adalah “di sini”, dan “di mana”.
4	Kosa kata ucapan populer, anak usia 4-8 tahun menggunakan kosa kata populer untuk mengungkapkan emosi dan kebersamaanya dalam kelompok.	Kata perangkai dan kata ganti, muncul paling akhir karena paling sulit digunakan karena anak masih bingung kapan menggunakan “ku” dan “nya”, “kami” dan “mereka”.
	Kosakata sumpah, digunakan khususnya oleh anak lelaki untuk menyatakan bahwa mereka sudah	

<sup>70</sup>Seefeldt, C. & Wasik, B. A. *Pendidikan...*, hlm. 187

No	Kosa Kata Khusus	Kosa Kata Umum
	besar.	
	Bahasa rahasia, paling banyak digunakan oleh anak perempuan setelah usia 6 tahun untuk berkomunikasi dengan teman mereka.	

Peningkatan jumlah kosa kata anak diketahui dari berbagai pengucapan dari yang dipelajari arti yang anak dapatkan baru dengan kata-kata lama. Kosa kata yang anak kenal akan dipahami dan dimengerti bila anak akan berkembang dalam berbicaranya. Stimulasi yang diberikan dalam media gambar kartu yang dapat membantu dalam kemampuan berbicara anak ditekankan dalam penelitian ini. Upaya dalam meningkatkan berbicara anak ialah pokok yang penting dalam penggunaan media gambar, sehingga kelancaran berbicara anak dapat berguna untuk membangun kosa katanya.

### 3) Membentuk kalimat

Pembentukan kalimat yang baik anak perhatikan dari setiap perbedaan individu yang menonjol sehingga anak mengetahui mana kalimat baik, yang panjang yang biasa individu lain gunakan, maupun pola yang mereka utarakan. Kalimat bertanya sering anak utarakan dan paling umum anak ucapkan dalam menyampaikan. Ada



beberapa yang dapat diuraikan dalam kalimat yang peningkatan kecil seperti penggunaan kalimat majemuk, kalimat sederhana, dan kalimat kompleks.<sup>71</sup> Menurut Suhartono anak-anak dalam mengutarakan ucapan lebih pada kalimat dalam berbicara.<sup>72</sup> Pada kalimat ini digunakan dalam kalimat tunggal. Anak mulai mampu berkembang dengan menggunakan kalimat majemuk dan kalimat panjang, dan pada awalnya anak menggunakan kalimat pendek dalam berbicara. Bahasa merupakan satuan dari kalimat yang menjelaskan tentang “amanat” dan suatu “pikiran” yang kompleks.<sup>73</sup> Ada beberapa unsur-unsur yang dijelaskan Abdul Chaer diantaranya ialah:

- a) Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang disebut subjek.
- b) Unsur atau bagian yang menjadi “komentar” tentang subjek yang disebut predikat.
- c) Unsur atau bagian yang merupakan pelengkap dari predikat yang disebut objek.
- d) Unsur atau bagian yang merupakan “penjelasan” lebih lanjut terhadap predikat dan subjek yang disebut keterangan.

---

<sup>71</sup>Seefeldt, C. & Wasik, B. A. *Pendidikan...*, hlm. 190

<sup>72</sup>Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2012), hlm.58.

<sup>73</sup>Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.327

Kalimat lengkap jika salah satunya tidak ada kalimat yang masih tetap dan memiliki unsur keterangan atau unsur dalam objeknya masih disebut kalimat yang lengkap. Tapi, kalimat yang tidak lengkap jika dalamnya tidak ada unsur predikat dan unsur subjek yang digunakan dalam kalimat.<sup>74</sup>

e. Karakteristik Kemampuan Literasi Anak Usia Taman Kanak-Kanak

Secara umum karakteristik kemampuan Bahasa anak usia TK adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

- 1) Kemampuan bahasa akan terjadi cepat dalam perkembangan anak dengan anak mengucapkan kalimat benar dan baik.
- 2) Bahasa yang digunakan dapat menguasai dalam fonem yang mencapai 90%.
- 3) Anak mulai menanggapi pembicaraan yang orang lain utarakan, dan anak bisa mendengarkan orang disekitarnya berbicara. Bisa memberikan partisipasinya saat orang berbicara.
- 4) 2.500 kosa kata lebih anak dapat mengucapkan.
- 5) Pengucapan dalam lingkup kosa kata anak diantaranya ialah: permukaan (kasar halus), dalam perbandingan jarak, terdapat perbedaan, suhu, rasa, bau, kecepatan, kecantikan, warna bentuk dan ukuran.

---

<sup>74</sup>*Ibid.*, hlm. 328

<sup>75</sup>Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode...*, hlm. 9.5-9.6

- 6) Dapat menjadi pendengar yang baik dalam menerapkan peran.
- 7) Komentar yang dilihat orang lain serta yang anak rasakan sendiri merupakan cakupan dari percakapan anak 5-6 tahun. Bahkan dalam membaca, menulis dan berpuisi, serta mengekspresikan diri, dapat anak usia dini laksanakan dalam tugasnya.<sup>76</sup>

Berdasarkan tujuh karakteristik bahasa anak usia dini dapat kita lihat bahwa, setiap proses bahasa dan berbicara anak dapat kita stimulasi secara bertahap, sehingga yang disampaikan dan yang dijelaskan ke anak dapat berdampak baik, mereka juga akan menambah percakapan dalam kosa kata anak itu akan berdampak baik dalam kemampuan berbicara anak usia dini.

**Tabel 1. 2 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA)<sup>77</sup>**

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan</li> <li>3. Memahami cerita</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan</li> <li>2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks</li> <li>3. Memahami aturan dalam suatu permai</li> </ol>

<sup>76</sup>*Ibid.*..., hlm. 9.5-9.6

<sup>77</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.26-27

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
	<p>yang dibacakan</p> <p>4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</p>	
Mengungkapkan bahasa	<p>5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam Bahasa Indonesia (contoh, bunyi dan ucapan harus sama)</p> <p>6. Mengulang kalimat sederhana</p> <p>7. Bertanya dengan kalimat yang benar</p> <p>8. Menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan</p> <p>9. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)</p> <p>10. Menyebutkan kata-kata yang dikenal</p> <p>11. Mengutarakan pendapat pada orang lain</p> <p>12. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau</p>	<p>4. Senang dan menghargai bacaan</p> <p>5. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks</p> <p>6. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</p> <p>7. Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung</p> <p>8. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-</p>

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak	
	Usia 4-5 tahun	Usia 5-6 tahun
	ketidaksetujuan 13. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 14. Memperkaya perbendaharaan kata 15. Berpartisipasi dalam percakapan.	keterangan 9. Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 10. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan 11. Menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita.

#### 4. Pendidikan Anak Usia Dini

##### a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan generasi penerus keluarga dan bangsa. Keluarga dan bangsa ini memerlukan generasi yang berkarakter baik, anak yang mampu mencapai keberhasilan pada bidang pendidikan serta berguna bagi masyarakat dan keluarga. Maka pendidikan anak usia dini menjadi solusi untuk menjadikan anak-anak berkarakter sesuai harapan keluarga dan bangsa, PAUD berperan sebagai tempat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak.<sup>78</sup> Dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

<sup>78</sup>Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015):4.

tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I butir 14 bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.”<sup>79</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan hal yang fundamental untuk membekali kompetensi masa depan anak, agar anak memiliki kemampuan *problem solving*, serta memiliki kemampuan sosial yang baik ditengah masyarakat.<sup>80</sup> Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>81</sup>

Permendikbud nomor 37 tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Terdapat 6

---

<sup>79</sup>Menteri Pendidikan Nasional, “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini” (Jakarta, 2009) : 3.

<sup>80</sup>Melhuish E.C, *The Impact of Early Childhood Education and Care on Improved Well Being* (London: British Academy, 2014).

<sup>81</sup>Ibid., ut Irna Liyana, hlm. 10

aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni.<sup>82</sup>Seorang anak yang menjalankan Pendidikan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini akan memiliki kemampuan sosial, kognitif, motorik, seni, moral agama yang lebih baik dari pada anak yang tidak bersekolah PAUD.

Dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin menantang, PAUD hadir sebagai tempat dikenalkannya ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki keterampilan kreativitas yang tinggi, kemampuan berpikir kritis dan mampu berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini perlu melakukan inovasi menuju arah yang lebih baik, diantaranya adalah melalui inovasi pembelajaran meliputi pembaruan model pembelajaran, maupun metode yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini, pembuatan kurikulum yang dirancang sesuai perkembangan anak dan melakukan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan harapan masyarakat setempat.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini akan peneliti gambarkan melalui beberapa tahapan yang di bagi menjadi beberapa bagian atau bab, kemudian dari bab di pecah menjadi beberapa sub-bab. Cara

---

<sup>82</sup>Kemendiknas, Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usian Dini (Yogyakarta: Bina Insan Mulia 2010), hlm. 3

penyusunan ini mengikuti sistematika yang telah di tentukan oleh program studi PIAUD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang disesuaikan dengan variable penelitian. Sistematika ini dibuat untuk memperlihatkan secara umum pembahasan pada setiap bab.

Pertama, bagian formalitas terdiri dari judul (*cover*), pernyataan keaslian, surat pernyataan berjilbab, surat persetujuan tesis, pengesahan tugas akhir, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran

Kedua, bab I yaitu pendahuluan, yang membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian yang relevan, landasan teori, dan sistematika pembahasan.

Ketiga, bab II yaitu metode penelitian, yang terdapat beberapa poin pembahasan diantaranya pendekatan dan jenis penelitian, setting penelitian, data dan sumber data penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.

Keempat, bab III yaitu hasil dan pembahasan, berisi tentang deskripsi strategi pembelajaran sains berbasis kurikulum merdeka untuk meningkatkan literasi anak di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung serta keterbatasan penelitian.

Kelima, bab IV yaitu penutup, membahas terkait kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

Tesis ini juga dilengkapi dengan daftar pustaka yaitu daftar buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain-lain yang digunakan oleh



penulis sebagai rujukan. Selain itu peneliti ini memuat lampiran penelitian serta daftar riwayat hidup.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan yang diperoleh penulis saat melakukan penelitian untuk artikel “Strategi Pembelajaran IPA Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Literasi Anak Di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung”. Berikut ini dapat dikatakan sebagai hasilnya:

Pertama, untuk anak usia 5 sampai 6 tahun, proses pembelajaran permainan sains melalui kurikulum mandiri untuk keterampilan berbicara sangatlah penting. Sedangkan anak merupakan subjek pemanfaatan guru dalam memberikan stimulasi keterampilan berbicara agar perkembangannya terstimulasi dengan tepat, tugas guru adalah memberikan proses pembelajaran yang sangat menarik di sekolah. agar prestasi bicara anak sesuai dengan yang diharapkan, maka proses pembelajaran IPA harus terus dipupuk dan dirangsang dengan baik. Untuk memastikan bahwa tahapan perencanaan telah tertata dengan baik sebelum proses pembelajaran, guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Kedua, anak usia 5 sampai 6 tahun di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung menggunakan media gambar kartu untuk belajar berbicara. Tahapan proses pelaksanaan yang guru lalui di dalam kelas untuk memberikan contoh dan merangsang kemampuan berbicara anak mirip dengan desain pendidikan

sains. Agar desain pembelajaran guru dapat mempengaruhi desain pembelajaran IPA, anak akan dilatih untuk mengulang kalimat yang lebih kompleks, memahami apa yang dikatakan orang lain, dan menjawab pertanyaan sesuai dengan yang ditanyakan.

Ketiga, Guru Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung mengkaji pengaruh penggunaan media pembelajaran sains terhadap kemampuan berbicara anak usia 5 sampai 6 tahun. Berikut adalah hasil dari penggunaan media pembelajaran diantaranya: selama proses pembelajaran sains anak dapat menambah kosakata dari media yang digunakan guru, anak mampu memahami dan mengulang apa yang dikatakan guru, anak-anak dapat mengatakan apa pun yang ingin mereka katakan, anak-anak terbiasa bercerita tentang apa yang mereka pelajari.

## **B. Saran**

Proses pembelajaran yang kemampuan berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun ditunjukkan dengan adanya kreativitas guru yang baik dalam melakukan tahapan proses pembelajaran media sehingga anak terstimulasi dengan baik dengan menambah kosa kata dan mengembangkannya, seperti yang terlihat dari kesimpulan tersebut di atas. TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, namun peneliti menjelaskan bahwa sugesti bukan hanya pemikiran yang dapat memberikan harapan dan manfaat, tetapi juga dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini:

1. Bagi Guru TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung
  - a. Senantiasa memberikan kesempatan belajar yang inovatif dan kreatif, khususnya dalam proses pembelajaran, agar keterampilan berbicara anak usia dini dapat berkembang dengan baik.
  - b. Selalu tanamkan komunikasi yang baik dengan anak agar mereka senang dan tenteram saat guru mengajar, terutama saat menggunakan permainan sains dan media pembelajaran sains berbasis kurikulum mandiri lainnya yang meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.
2. Tanggung jawab kepala TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung antara lain:
  - a. Melakukan perbaikan pendidikan yang berdampak pada tenaga kependidikan dan tenaga pendidik sekolah guna mengembangkan kompetensi yang sesuai dan diharapkan.
  - b. Menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung
  - c. Untuk TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung selalu ikuti kegiatan dan ikuti proses pembelajaran di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung.
  - d. Selalu mendukung pesan sekolah, terutama upaya tenaga pengajar untuk membina, mengarahkan, dan membimbing siswa dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016): 88-112.
- Agung Triharso, *Permainan Kreatif Dan Edukatif Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: C.V Andi Offset, (2013),
- Ahmad Rofi'uddin & Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2013),
- Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan KTSP Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012): 1-2.
- Anggraena., et.al., *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Anggryani, I'in, *Pengembangan Media Komik untuk Menanamkan Literasi pada AUD Berbasis Nilai Agama dan Moral*. Tesis. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- Baiti, Noor, "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak di Masa Covid-19." *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini* 3.2 (2020): 113-127.
- Basyir Yaman & Fades Br. Gultom, "Islamic Education System: Implementasi Curriculum Kuttab Al-Fatih Semarang," *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences* Vol. 11, no. 12 (2017): 2613–2619.
- Beverly Otto, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group), 2015,

- Conny Semiawan *Belajar Dan Pembelajaran Prasekolah Dan Sekolah Dasar*, Bandung: Indeks, (2008),
- Darul Ilmi Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), ISSN 2086-6909, Vol.2, (No1, Maret 2010),
- Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di TK*, Jakarta: PT. Indeks(2010),
- Felistas Ndeot, "Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD," Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2, no. 1 (2019): 30–36.
- Gustiana Yuantini, dkk, *Filsafat Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Timur Barat), 2019
- Hamalik, Oemar, *Model-Model Pembelajaran*, (Pekanbaru: Cendekia Insani) 2009
- Harahap, Dharma Gyta Sari, et al. "Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6.2 (2022): 2089-2098.
- Hasil Observasi pada tanggal 10 januari 2022, di TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung
- Hasil observasi pada tanggal 11 Desember 2022 di TK Assalam 2 Sukarame.
- Hasil observasi pada tanggal 4 Desember 2022
- Hasil Observasi tanggal 7 januari 2022 di TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung
- Hasil wawancara dengan guru kelas B1 di TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, pada tanggal 21 oktober 2022
- Hasil wawancara dengan Ibu Aulia, kepala sekolah TK Assalam 2 Sukarame tanggal 10 januari 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, guru B1TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 24 oktober 2022.

- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, guru B2 di TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 8 desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, guru kelas B2 di TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung, pada tanggal 4 desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, selaku guru kelas kelompok B2 di TK Assalam 2 Sukarame, pada tanggal 9 desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, guru kelompok B2 TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 21 oktober 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Nurpiyah, guru kelompok B2 TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung, tanggal 13 januari 2022
- Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsih selaku guru kelas kelompok B1 di TK Assalam 2 Sukarame Bandar lampung, Pada tanggal 13 januari 2022
- Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsih, guru B1 TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 24 oktober 2022 Hasil wawancara dengan Ibu Nuryati, guru B2 TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 24 oktober 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Sumarsih, guru kelompok B1 TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung, tanggal 10 januari 2022
- Hasil Wawancara dengan Ibu Suprapti ,guru B1 TK Assalam 2 Sukarame tanggal 10 januari 2022
- Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti, guru kelas B1 di TK Assalam 2 Sukarame bandar lampung, pada tanggal 4 desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti, guru kelas B2 di TK Assalam 2 Sukarame, pada tanggal 9 desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu Suprapti, guru kelompok B1 TK Assalam 2 Sukarame, tanggal 21 oktober 2022.
- Hasil wawancara dengan Ibu suprarpti, guru B2 TK Assalam 2 Sukarame tanggal 24 oktober 2022.

- Hasil wawancara dengan Ibu, kepala sekolah TK TK Assalam 2 Sukarame Bandar Lampung, tanggal 21 oktober 2022.
- Hurlock, E. *Perkembangan Anak Jilid I* (Alih Bahasa: Agus Dharma). (Jakarta: Erlangga, 2009),
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/55?from=3&to=4>
- <https://mediacenter.temanggungkab.go.id/berita/detail/pentingnya-mengenalkan-literasi-sejak-anak-usia-dini>. Diakses 14 Juli 2023
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/02/27/literasi-rendah-ketersediaan-buku-sesuai-minat-siswa-minim>. Diakses 14 Juli 2023
- Igreas Siswanto, *Mendidik Anak dengan Permainan Kreatif, (Bermain Sambil Belajar Untuk Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Sejak Usia Dini)*, (Yogyakarta: ANDI, 2008) ,
- Iis Aprinawati, “Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2017, Vol.1, No. 1.
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset Memilih Diantara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),
- John W. Santrock, *Child Development*, (penerjemah: Chusairi Achmad), (Americas; McGraw-hill, 2004), .
- Kemendiknas, Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usian Dini (Yogyakarta : Bina Insan Mulia 2010),
- Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015):4.
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, (2016),
- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, (2016),



- Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Medan: Perdana Publishing, (2016),
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011),
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),
- Lim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: PPS Pendidikan Dasar UPI, n.d.).
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013),
- Mathew B. Miles et al., *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: : Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press), 1992): 16.
- Mathew B. Milles & A. michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Mawadah, Ade Husnul . "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3.01 (2018): 57-72.
- Melhuish E.C, *The Impact of Early Childhood Education and Care on Improved Well Being* (London: British Academy, 2014).
- Menteri Pendidikan Nasional, "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini" (Jakarta, 2009) : 3.
- Moh Nazir and Risman Siskumbang, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009): 67.
- Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta; Prenada Media Group, 2014)
- Mu, Uyu, "Pemanfaatan Big Book Sebagai Media Literasi Anak Usia Dini." *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*. Vol. 3. 2018.

- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2015),
- Nasir, “Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam.”
- Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Bandung: Bumi Aksara, 2010): 5.
- Neela Afifah, “Implementation of Islamic Aqeedah Based Curriculum at Khoiru Ummah Tahfizh Plus Kindergarten,” *Journal of K6 Education and Management (J-K6EM)* Vol. 2, no. 1 (2019).
- Novita Fanny, “Analisis Pengembangan Kurikulum PAUD Aceh Dalam Berbasis Pendidikan Islami” (Universitas Pendidikan Islam, 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, hlm.26-27
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,
- Raudlotun Ni'mah, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini,” *Jurnal Al Ulya-Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1 (2017): 16–27.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. *Pendidikan Anak Usia Dini*. (Penerjemah: Pius Nasar),(Jakarta: PT Indeks,2012)
- Sigit Purnama, dkk, *Pengembangan Alat Permainan Edukatif Anak Usia Dini*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya), 2019,
- Sistem Pendidikan Nasional, “Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.,” 2003.
- Sistem Pendidikan Nasional, “Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”

- Siti Muhibbah, “Curriculum Development Model Islam Character Based Education,” *International Journal Of Scientific & Technology Research* Vol. 3, No. 7 (2014): 164–69.
- Shaifudin A, Nugrawiyati J. Strategi Pembelajaran Sains Anak Usia Dini. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. 2022 Jun 28;7(1):111-21.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 3rd ed. (Bandung: Afabeta, 2021),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi ( Mixed Methods ), Penelitian Tindakan ( Action Research ), Penelitian Evaluasi*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2013), .
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2020): .
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2012),
- Suhartono, *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2012),
- Sundari Septiyani, dkk, “Pengaruh Media Big Book terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini”, *Jurnal Potensia PG PAUD FKIP UNIB*, 2017, Vol. 2, No.1.
- Suyadi. Analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dasar dalam proses pembelajaran *jurnal pendidikan* 8 (2) 2020.
- Suyadi. Meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media papan pintar (smart board) *jurnal seling program studi PGRA jilid 6 terbitan 2*

- Suyono, Hariyanto *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Syarifuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017).
- Taba H, *Curriculum Dveevelopment: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, INC, 1962): 10.
- Triyatno, Endang Fauiziati, and Maryadi., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajr Alam Prespektif Filsafat Progresivisme John Dewey.” *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 2 (2022): 17–23.
- UU, “Undang-Undang Nomor. 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional.,” 2003.
- W.J.S. Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Yaswinda, Y., Putri, D. M. E., & Irsakinah, I. (2023). Pembelajaran Sains Berbasis Pemanfaatan Lingkungan untuk Peningkatan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94-103.
- Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia TK*, Jakarta: Prenada Media, (2010) ,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA